



INVESTIGASI KEJAHATAN DALAM NOVEL “AZH-ZHILL AL ASWAD” KARYA NAJIB KAILANI (STUDI LINGUISTIK FORENSIK)

Azhari¹, Qazwini Bin Athaillah², Yulis Manizal³

¹National University of Malaysia, ²Ministry of Religious Affairs Indonesia, ³MDTA Nurul Ummy Foundation

¹azhari.ue.org@gmail.com, ²qazwiniathaillah@gmail.com, ³Yulismanizal18@gmail.com

Abstract: *The case of oppression and massacre in the novel "Azh-Zhill Al Aswad" leaves evidence of language, such as the utterance of sentences in the novel. This research aims to find ways and forms of crime through a forensic linguistic approach. This type of research is descriptive qualitative. Using the novel "Azh-Zhill Al Aswad" by Najib Kailani as the primary data source, while the secondary data source uses published forensic linguistic articles. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. The language equivalent method is used to analyze the data. The analysis of sentence utterance data shows that the utterances contain six categories of perlocutionary speech acts, twenty-two categories of illocutionary speech acts, and four categories of locutionary speech acts. Based on the data analysis, the way of crime is by inviting, indoctrinating radically, provoking, persuading the authorities, and issuing orders in the name of religion. While the form of crime is oppression and massacre.*

Keywords: *forensic linguistics, speech act, crime investigation*

Abstrak: Kasus penindasan dan pembantaian dalam novel “Azh-Zhill Al Aswad” meninggalkan bukti bahasa, seperti ujaran kalimat dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara dan bentuk kejahatan melalui pendekatan linguistik forensik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menggunakan novel “Azh-Zhill Al Aswad” karya Najib Kailani sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder menggunakan artikel linguistik forensik yang telah diterbitkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Metode padanan bahasa digunakan untuk menganalisis data. Analisis data ujaran kalimat menunjukkan bahwa tuturan mengandung enam kategori tindak tutur perlokusi, dua puluh dua kategori tindak tutur ilokusi, dan empat kategori tindak tutur lokusi. Berdasarkan analisis data, cara tindak kejahatan adalah dengan mengajak, mendoktrin secara radikal, memprovokasi, membujuk penguasa, serta mengeluarkan perintah atas nama agama. Sedangkan bentuk tindak pidana kejahatan adalah penindasan dan pembantaian.

Kata Kunci: *linguistik forensik, Tindak tutur, Investigasi kejahatan*

A. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah-satu karya sastra fiktif. Meskipun bersifat fiktif, Novel juga mampu berperan sebagai media untuk merefleksi gagasan imajinatif atau kejadian nyata yang ditemui dalam kehidupan masyarakat (Iser, Wolfgang, 1975; Firwan, M. 2017). Seperti kejadian-kejadian kriminal yang sering terjadi dalam kehidupan sosial dan kemudian menjadi inspirasi bagi para penulis dalam menulis karya-karya mereka salah-satunya yaitu novel. Dalam kontek ini termasuk juga novel “Azh-Zhill Al Aswad” karya Najib Kailani. Novel ini menceritakan kekuasaan pembuka agama dan politik diskriminatif serta pembantaian. Dengan latar kerajaan Ethiopia. Secara umum novel ini mampu membuat pembaca memahami cara dan juga ujaran kalimat yang digunakan untuk melakukan profokasi dan perintah atas nama tuhan atau agama yang berujung



pada tindakan penindasan dan pembantaian secara brutal kepada rakyat yang beragama Islam saat itu (Najib Kailani, 1982).

Dari fakta yang berbentuk jejak rekam bahasa, periset melaksanakan penggalian informasi serta menganalisis novel ini dengan memakai riset linguistik forensik untuk mengenali secara terperinci cara serta wujud kejahatan yang dilakukan oleh pihak gereja. Linguistik forensik ialah bidang ilmu dari kajian linguistik terapan yang diimplementasikan untuk mengenali data terpaut pelaku tindak pidana, tata cara tindak pidana, serta tipe ataupun wujud tindak pidana bersumber pada fakta bahasa yang ditinggalkan oleh pelaku yang ditemui oleh penyidik (Coulthard, M., & Johnson, A, 2007; Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D, 2016; Leonard, R. A., Ford, J. E., & Christensen, T. K, 2016). Linguistik forensik juga diimplementasikan dengan tujuan mempelajari investigasi kasus (Olsson, J, 2003).

Linguistik forensik pasti memerlukan teori linguistik semacam pragmatik, semiotika, psikolinguistik, fonologi, serta lain sebagainya, untuk menguasai serta menganalisis bagian-bagian fakta bahasa (McMenamin, 2002). Contoh permasalahan Muhamad Kace, Youtuber asal Jawa Barat yang populer vulgar dalam menuangkan kontennya. Hasil analisis menampilkan kalau tuturan Youtuber. Permasalahan Muhamad Kace sarat dengan kata- kata yang menghina serta merendahkan yang nampak jelas dari arti leksikal, arti gramatikal, tindak tutur ilokusi ekspresif, serta tindak tutur ilokusi direktif. Penelitian ini juga menyebutkan bahawa membutuhkan teori Linguistik seperti semantik dan fonologi untuk menganalisis kasus tersebut, bukti bahasa kasus Muhamad Kace ini berupa video yang diunggah ke YouTube. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna beberapa ujaran yang mengandung unsur suku, agama, ras, dan golongan ujaran kebencian (Umiyati, M., Yanti, N, P, M, P, 2021).

Peneliti menemukan beberapa penelitian linguistic forensik terdahulu yang memuat berkenaan dengan cara dan prosedur menganalisis linguistik forensik dalam menginvestigasi kasus-kasus kriminal. Dalam penelitian ini menjelaskan cara untuk mengurai dan menganalisis data rilis sosial dan media dari Patroli Bea Cukai dan Perbatasan Amerika Serikat untuk mendapatkan gambaran serta pemahaman tentang kematian migran di perbatasan Texas-Meksiko. Metode yang digunakan meliputi corpus linguistic, natural language processing, Qualitative Spatial Representation dan Semantic Triples. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investigasi dengan metode tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan keakuratan identifikasi kasus migran yang meninggal



dengan menyediakan konsep dan kerangka kerja untuk mencari istilah atau tema kunci di berbagai sumber tekstual (Molly Miranker, Alberto Giordano, 2020).

Penelitian lain yang mengutarakan hal yang sama adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui jenis kata-kata yang dilarang penggunaannya di dunia maya dan penggunaannya dapat dinyatakan sebagai tindakan melawan hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat pengguna internet khususnya pengguna media sosial menggunakan kata-kata yang dilarang dan tidak sesuai dengan pedoman bersosial di dunia maya. Hal ini berpotensi melanggar UU ITE dan KUHP (Rahman, 2019).

Bersumber pada sebagian riset linguistik forensik tersebut, penyelidikan linguistik forensik membuktikan kalau penyelidikan linguistic forensic sangat memerlukan teori linguistik lain buat menginvestigasi kejahatan yang memiliki fakta linguistik. Oleh sebab itu, periset memakai teori pragmatik adalah teori tindak tutur. Tindak tutur merupakan teori yang digunakan untuk mengatakan arti serta guna bahasa sesuai dengan konteks di mana pembicara berdialog (Rosario Tomasello, 2023; Eva Stranovská, Daša Munková, Zuzana Fráterová, Beáta Ďuračková, 2012). Terdapat pula sebagian argumen bahwa tindak tutur tersebut bisa melaksanakan suatu tindakan dan memberikan informasi (Daša Munková, Eva Stranovská, Zuzana Fráterová, Beáta Ďuračková, 2013).

Pragmatik menekuni konsep-konsep abstrak. Pragmatik menekuni ikatan konsep yang merujuk pada ciri berikutnya, Montague berkata bahwa pragmatik merupakan riset menimpa “indexical” ataupun “deictic”. Pragmatik berkaitan dengan teori referensi ataupun deiksis, ialah konsumsi bahasa yang menunjuk pada referensi tertentu berdasarkan konsumsinya. Pragmatik melaksanakan kajian berkaitan dengan pemakaian bahasa ataupun kajian bahasa serta perspektif fungsional. Kajian ini berupaya menerangkan aspek- aspek struktur bahasa dengan mengacu kepada pengaruh-pengaruh serta sebab-sebab nonbahasa. Lebih lanjut, pragmatik selaku teori pemakaian bahasa untuk mengkomunikasikan kecocokan dalam pembicaraan serta berhubungan dengan konteks dan suasana keadaan pemakainya. Pragmatik mempunyai banyak kajian, di antara lain deiksis, praanggapan, implikatur obrolan tindak bahasa, serta analisis wacana (Peter John, Benjamin Brooks, Ulf Schrieffer, 2019; Juliane House, Dániel Z. Kádár, 2021)

Pragmatik ialah riset tentang pemakaian serta arti perkataan ataupun tuturan dalam suasana keadaan tutur (Komorova D.F. 2005). Pragmatik berbeda dari bidang lain dalam linguistik korpus.



Tetapi kesamaan dengan bidang lain, pragmatik menyelidiki pola ko-tekstual dari item ataupun item linguistik, yang mencakup fitur leksikogramatika semacam kolokasi ataupun prosodi semantik. Akan tetapi di mana "nilai tambah" pragmatik terletak pada desakannya supaya pola-pola ini dipertimbangkan dalam konteksnya- pengetahuan situasional, interpersonal, serta budaya yang dibagikan oleh partisipan interaksional.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengulas tentang apa yang terhitung sebagai struktur bahasa selaku perlengkapan komunikasi antara penutur dan pendengar, serta pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Allott, N, 2010). Pragmatik merupakan riset tentang ikatan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Becker, T, 2012).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk komunikasi dalam konteks tertentu. Dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah ilmu linguistik yang membahas penggunaan bahasa dalam percakapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan maksud tertentu dan yang mengacu pada situasi atau konteks tertentu. (Islam A. et al., 2021)

Selain itu, salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur, yaitu salah satu cabang linguistik yang mempelajari aspek-aspek praktisnya. Tindak tutur adalah fenomena individual, bersifat psikologis, yang kesinambungannya ditentukan oleh kemampuan linguistik penutur dalam menghadapi situasi tertentu. (Chaer, A. dan L.A., 2004).

Secara khusus, para peneliti merujuk teori tindak tutur pada pemikiran yang diungkapkan oleh Searle, yang pertama kali mengidentifikasi lima kategori tindak tutur ekstraverbal. 1. asertif adalah memberitahukan keadaan seseorang; 2. direktif adalah berkomitmen mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan; 3. komisif adalah berkomitmen untuk melakukan sesuatu; 4. ekspresif adalah mengekspresikan perasaan dan sikap seseorang; dan 5. deklaratif adalah ucapan dapat mempengaruhi tindakan seseorang (Searle, 1979). Selain dari tindak tutur ilokusi tersebut, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi juga pernah dijabarkan pula oleh Andika (Bachari, 2017). Berikut ini penjelasannya: (1). Lokusi menjelaskan makna literal kata-kata dalam teks wacana, atau dikenal dengan makna sebenarnya atau makna kamus kata-kata. (2). Ilokusi terbagi atas lima tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, berikut ini penjelasannya: a. tindak tutur asertif atau tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang sangat berhubungan dengan tuturan yang menyatakan sesuatu, seperti, pada kategori bahasa untuk mengemukakan



pendapat, mengklaim, berspekulasi, dan melaporkan. Penanda tindak tutur asertif dapat dilihat dengan bentuk pernyataan, b. tindak tutur direktif ialah tuturan yang dimaksudkan agar pendengar tuturan melakukan suatu tindakan sesuai tuturan, seperti menyarankan, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi, c. komisif adalah tindak tutur yang fokus pada menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa akan datang. Seperti kata berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin, d. ekspresif merupakan ungkapan sikap dan perasaan terkait suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap seseorang dan perbuatan tertentu. Seperti pada jenis kata memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih, e. deklaratif adalah ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Seperti pada kata membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum. (3). Perlokusi adalah tindak tutur yang sering memberikan daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Tiga jenis tindakan yang dapat ditunjukkan oleh seorang penutur, meliputi tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act) dan tindak perlokusi (perlocutionary act), tindak tutur tersebut dapat berada sekaligus dalam satu Pernyataan (Pande N. K. N. N. dan Artana I N., 2020; Iswary Ery, 1994; Saifudin, 2015; Syahri & Emidar, 2020; Bachari, 2017; Drid, T, 2018; Haryani, F., & Utomo, A. P. Y, 2020).

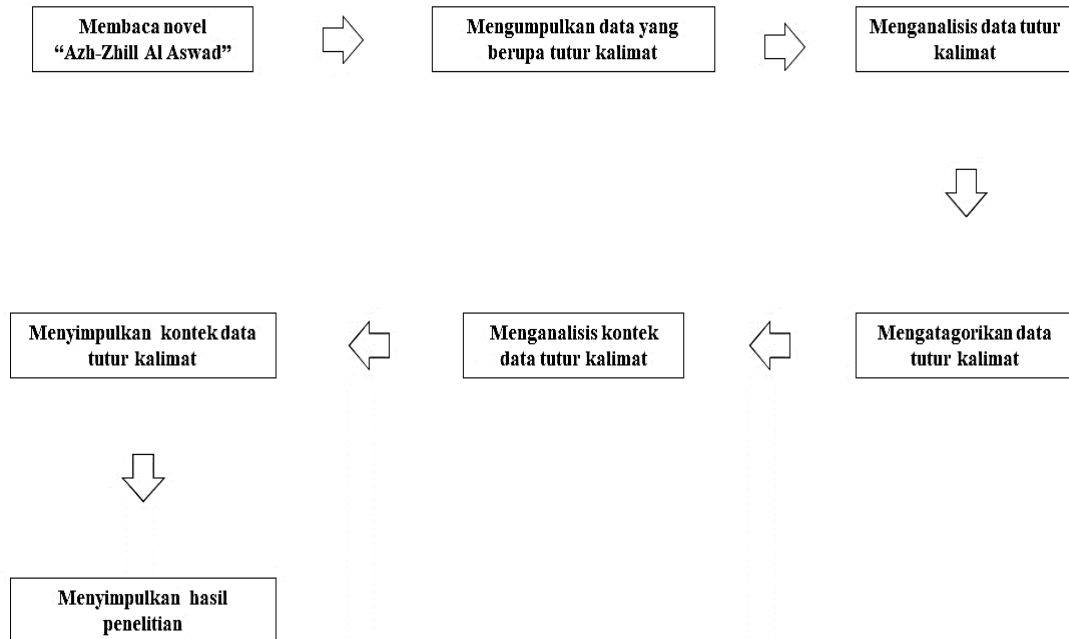
Peneliti menggunakan teori ini untuk mengungkap cara-cara kejahatan dan mengungkap bentuk kejahatan yang dilakukan oleh pihak gereja dalam novel “Azh-Zhill Al Aswad” karya Najib Kailani.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Alasannya peneliti ingin memaparkan secara detail cara dan bentuk tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh si pembunuh dalam novel “Azh-Zhill Al Aswad” karya Najib Kailani sehingga peneliti dapat memprediksi apakah termasuk tindak pidana tersebut. dalam hukum pidana atau perdata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Metode ekivalen ekstralingual digunakan untuk menganalisis data dengan menghubungkan ujaran kalimat dalam novel dengan konteks di luar kalimat. Peneliti menggunakan pendekatan linguistik dalam penelitian ini, yaitu pendekatan linguistik forensik dan tindak tutur. Ketiga pendekatan tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis rumusan masalah sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang detail dan akurat. Tahapan analisis mengedepankan konteks pemahaman redaksi kutipan tuturan, untuk itu peneliti mengutip teks



yang telah diterjemahkan berdasarkan kontek guna mempermudah proses identifikasi kategori tindak tutur dan investigasi kejahatan. Berikut peta konsep tahapan penelitian:



C. PEMBAHASAN

a. Cara yang Digunakan oleh Pihak Gereja untuk Melakukan Kejahatan

Pihak gereja melalui pembuka-pembukanya seperti kardinal, uskup, pastur, serta pengikut fanatic meninggalkan bukti bahasa, seperti beberapa ujaran kalimat kepada penguasa, orang suruhan nya, dan juga pengikutnya dalam novel. Bukti bahasa tersebut menjadi acuan untuk menginvestigasi cara yang digunakan oleh pihak gereja untuk melakukan kejahatan. Penting untuk diketahui bahwa pada kasus ini pihak gereja memiliki wewenang tinggi dalam mempengaruhi kebijakan melalui kaisar dengan dalih atas nama agama dan Tuhan. Hal ini dianalisis dengan teori tindak tutur untuk menemukan cara yang digunakan oleh pihak gereja untuk melakukan kejahatan. Diilustrasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tindak tutur dalam novel Azh-Zhill Al Aswad

Tindak tutur	Kategori	Investigasi
Perlokusi	Doktrin radikal	Cara melakukan kejahatan
Perlokusi	Provokasi	Cara melakukan kejahatan
Perlokusi	Dukungan	Cara melakukan kejahatan



Tindak tutur	Kategori	Investigasi
Ilokusi asertif	Klaim	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi asertif	Laporan	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi asertif	Pendapat	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi deklaratif	Kesepakatan	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi deklaratif	Deklarasi	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi direktif	Perintah	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi komisif	Komitmen	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi ekspresif	Kebencian	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi ekspresif	Permusuhan	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi ekspresif	Kekejaman	Cara melakukan kejahatan
Ilokusi ekspresif	Berterima kasih	Cara melakukan kejahatan
Lokusi	Menginformasikan	Cara melakukan kejahatan
Lokusi	Apresiasi	Cara melakukan kejahatan

Pada tabel 1, peneliti menemukan 3 Perlokusi, 11 Ilokusi, 2 Lokusi. Dengan rinciannya sebagai berikut: perlokusi yang mengandung konteks “doktrin radikal, provokasi, dukungan”. Tindak tutur ilokusi asertif dengan konteks “klaim, laporan, pendapat”, deklaratif dengan konteks “kesepakatan, deklarasi”, komisif dengan konteks “komitmen”, ekspresif dengan konteks “kebencian, permusuhan, kekejaman, berterima kasih”. Lokusi dengan konteks “menginformasikan, apresiasi” yang ditemukan dari teks dalam novel yang diutarakan oleh Matheus, Tafari, dan juga pengikut gereja. dan Matheus yang memiliki peran atau jabatan sebagai Kardinal yang merupakan jabatan tertinggi pada aliansi gereja. Penjelasannya sebagai berikut:

“إنكم رجال حرب وغزو. ، واذا خرجتم عن هذه السياسة داهمكم الأرق، وتناوشتكم الألام والأعراض. إن بعض الإمارات الاسلامية قد رفعت رأسها من جديد ، وبعض القبائل الوثنية في الجنوب اعتنقت الإسلام

(Najib Kailani, 1982)”

“*Sesungguhnya kalian adalah orang-orang medan laga dan medan pertempuran, maka jika kalian dari politik ini tentu kalian akan disergap kegelisahan dan itu akan membuat kalian susah tidur dan seluruh tubuh kalian akan terasa pegal dan ngilu*”



Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) memberikan pidato keagamaan berbentuk doktrin kepada penguasa negara dan pengikut gereja.

Dalam tuturan tersebut Kardinal mengatakan pengikut gereja atau yang memeluk agama Kristen merupakan pasukan pertempuran yang harus memperjuangkan politik gereja. Sehingga siapa saja yang mendengar perkataannya itu akan terdoktrin secara radikal untuk maju ke medan pertempuran. Ini terjadi karena Matheus sebagai pejabat tertinggi gereja menggambarkan jati diri pengikut gereja adalah tangguh dalam berperang. Dengan demikian tuturan tersebut sengaja diutarakan dengan tujuan untuk mendoktrin para pendengar.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Perlokusi	Ini berdasarkan pada tuturan yang memiliki konteks doktrin radikal menunjukkan upaya untuk mempengaruhi dan mendorong pendengar untuk tunduk dan rela berkorban kepada gereja melalui doktrin yang membuat orang lain dapat bersikap rela mati demi gereja, Kardinal memaparkan bahwa harus bersusah payah memperjuangkan politik gereja meskipun kesusahan, kegelisahan, pegal, dan ngilu.
Ilokusi asertif	Tuturan dengan konteks klaim ini adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu yang berupa klaim sejarah jati diri orang Ethiopia. Redaksi di atas mengandung pemahaman bahwa pengikut gereja merupakan pasukan pertempuran di medan peperangan. Ini adalah langkah pertamanya untuk mendoktrin pemikiran yang berbau radikal dan fanatisme kepada pengikut gereja dan pemimpin serta pembesar negara secara halus. Dan ini akan melancarkan doktrin-doktrin gereja berikutnya.

“إن بعض الإمارات الإسلامية قد رفعت رأسها من جديد ، وبعض القبائل الوثنية في الجنوب اعتنقت

الإسلام” (Najib Kailani, 1982)

“Sekarang ini beberapa pemerintahan islam sudah mulai berani mengangkat kepalanya. Dan juga, sekarang beberapa suku penganut animisme sudah memeluk islam”



Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) memberikan memberitahu ancaman yang muncul dari perkembangan Umat Islam kepada penguasa negara dan pengikut gereja.

Dalam redaksi tersebut Kardinal menggambarkan perkembangan Umat Islam yang kian pesat. Tentu perkembangan tersebut menjadi ancaman bagi eksistensi pihak gereja. Secara tidak langsung informasi dan redaksi tersebut telah membentuk sudut pandang pendengar yang dapat memprovokasi pendengar dan menganggap itu sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Bukan hanya itu redaksi mendorong pendengar untuk bertindak kejahatan seperti penindasan, rasis, bahkan pembunuhan. Dimana redaksi tersebut memiliki makna bahwa Umat Islam tidak boleh berkembang dan menguasai. Pembentukan makna seperti itu dapat memberi dorongan atau motivasi kepada pendengar untuk melakukan penindasan dan pembantaian kepada Umat Islam. Tuturan di atas tergolong dalam tiga tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Lokusi	Tindak tutur ini memiliki konteks menginformasikan. Berdasarkan analisis tuturan di atas, kutipan tersebut mengandung informasi yang aktual untuk dibagikan kepada orang lain, atau secara sederhana redaksi dan padanan kata itu merujuk pada upaya untuk menginformasikan. kutipan tersebut jelas menunjukkan tindakan melaporkan perkembangan Umat Islam yang kian berkembang jumlahnya.
Perlokusi	Tindak tutur ini memiliki konteks provokasi. Kontek ini ditemukan dari dampak atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh redaksi dan informasi tersebut, dimana pendengar dapat terpicu emosinya untuk bersikap menindas serta membantai Umat Islam setelah mendengar informasi tersebut.
Ilokusi asertif	Tindak tutur ini memiliki konteks laporan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas tuturan tersebut berbentuk laporan Kardinal kepada para pengikutnya khususnya kaisar sebagai pengambil keputusan serta mampu memberikan perintah untuk menindas dan membantai Umat Islam.

“ومجلس الكنيسة الأعلى قد قرر استئناف الحملات التأديبية ضد هؤلاء جميعاً” (Najib Kailani, 1982)



“Dan majelis tinggi gereja telah memutuskan untuk memulai ekspansi peradaban melawan mereka”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) mengutarakan keputusan yang telah disepakati gereja dan ini berbentuk rekomendasi kepada kaisar untuk memerangi Umat Islam.

Tuturan di atas telah memuat sebuah redaksi yang mengandung makna bahwa gereja telah mendeklarasikan keputusannya untuk memerangi Umat Islam serta segala bentuk budaya atau peradaban yang berbau Islam. Hal ini ditafsirkan dari perpaduan kata “ekspansi” yang mengilustrasikan tindakan peperangan sesuai dengan konteks zaman itu, dan kata “peradaban” memiliki makna budaya, pengetahuan, serta segala hal yang bercorak Islam. Dengan analisis itu dapat dipahami bahwa ini adalah landasan atau acuan para pembuat kebijakan dan eksekutor negara dalam melakukan tindakan penindasan dan pembantaian.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Perlokusi	Tindak tutur ini memiliki konteks provokasi, alasan kuat tuturan di atas dinyatakan sebagai bagian dari tindak tutur perlokusi mengacu pada redaksi serta pengaruh yang diberikan oleh putusan tersebut terhadap reaksi para pengikut gereja. Sangat jelas sekali tuturan tersebut mengandung dorongan yang cenderung memberi makna bahwa sudah waktunya orang Kristen memerangi Umat Islam. Sehingga reaksi tersebut jelas mempengaruhi tindakan pendengar untuk bersikap dan berindak kejahatan. Dengan acuan tersebut tuturan tersebut dinyatakan perlokusi.
Ilokusi deklaratif	Konteks tindak tutur ini adalah kesepakatan. Kontek itu telah menuntun peneliti dalam menilik tindak tutur secara mendalam. Hasil analisa itu menunjukkan adanya unsur pernyataan hasil dari kesepakatan yang kemudian dideklarasikan sebagai keputusan gereja. Dan kemudian direkomendasikan kepada kaisar dan pengikut gereja lainnya sebagai landasan bahwa itu perintah tuhan yang harus dijalankan. Penjelasan itu menjadi acuan kongkrit dalam penetapan tindak tutur ini sebagai ilokusi deklaratif.



(Najib Kailani, 1982) "يجب أن تستأنف الحرب التي شنها جدك منك" "

"Tugasmu adalah memulai pertempuran seperti yang telah dirancang oleh kakekmu"

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) memberi mandat atau perintah kepada kaisar untuk memerangi Umat Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh kakeknya dahulu.

Tuturan ini menunjukkan Kardinal memberikan redaksi yang mengandung makna perintah untuk memerangi Umat Islam. Kalimat yang digunakan juga jelas memberi tekanan bahwa ini adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh kaisar. Selain itu Kardinal juga menyamakan tindakan tersebut dengan tindakan dan kiprah kakek kaisar di masa lalu yang membantai Umat Islam secara membabi buta. Sehingga ini dapat disimpulkan bahwa pihak gereja melalui Kardinal mendorong pihak lain untuk melakukan kejahatan kepada Umat Islam.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi direktif	Tindak tutur ini memiliki konteks perintah. Acuan yang digunakan untuk menentukan sebagai tindak tutur ilokusi direktif adalah pada redaksi yang mengandung pesan perintah bagi pendengar. Hal ini jelas tergambar pada kata permulaan kalimat dan juga sosok yang dijadikan penyamaan dalam kiprahnya memerangi Umat Islam, soso itu ialah kakek kaisar sendiri.
Lokusi	Konteks tindak tutur ini adalah menginformasikan. Dasar landasan yang dirujuk pada tindak tutur ini berupa redaksi atau tuturan memberi tahu tindakan atau tugas yang harus dilaksanakan oleh si kaisar. Hal ini jelas tindakan informatif sehingga ini dikategorikan lokusi. Dengan unsur menyuruh.

"ولا تلق السلاح حتى تقضي على آخر أمل يخفق في قلوب هؤلاء المسلمين الكفرة التعساء"

(Najib Kailani, 1982)

"Dan jangan kau sekali-kali meletakkan senjata sebelum kau buat dada mereka berdebar-debar ketakutan"



Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) memperingati kaisar dan pengikut gereja untuk jangan berhenti memerangi membuat mereka terintimidasi. Dengan menyertakan tuntutan komitmen untuk memerangi Umat Islam

Tuturan Kardinal di atas mengilustrasikan peringatan yang mengandung unsur perintah dimana pendengar dituntut untuk melakukan penindasan yang membuat Umat Islam takut. Selain itu redaksi ini memberi perintah yang menuntut pengikut setia gereja untuk berkomitmen memerangi Umat Islam. Bahkan komitmen yang dituntut dari redaksi diatas memiliki kurang cukup intimidatif dimana ilustrasi ukuran tersebut mengandung makna bahwa jangan berhenti memerangi Umat Islam sampai mereka takut kepada mereka. Jelas ini tuntutan komitmen untuk melakukan kejahatan yang kejam.

Tuturan di atas tergolong dalam satu tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi komisif	Tindak tutur ini memiliki konteks komitmen, analisa yang menjadi acuan dalam tindak tutur ini adalah redaksi yang digunakan mengandung upaya Kardinal untuk membuat orang lain berkomitmen dalam gagasannya. Berdasarkan sudut pandang novel juga menunjukkan hal yang sama. Sehingga dengan sederhana tuturan di atas dapat digolongkan sebagai tindak ilokusi komisif.

(Najib Kailani,1982) "رائع .. رائع .. إنك تحقق ما كان يحلم به الآباء والأجداد من قديم الزمان"

"bagus, bagus. Kau telah mewujudkan mimpi ayah dan kakekmu sejak jaman dulu"

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) memuji hasil pencapaian Tafari yang telah berhasil membantai dan menindas Umat Islam sesuai arahnya.

Tuturan tersebut merupakan bentuk apresiasi Kardinal kepada Tafari karena telah menjalankan tugas yang ia perintah tempo hari. Perintah tersebut adalah menindas dan membantai Umat Islam. Disini jelas bahwa posisi pihak gereja sebagai dalang kejahatan yang telah terjadi. Selain itu kutipan di atas juga memberi makna Kardinal menghalalkan segala cara untuk mempertahankan eksistensinya.

Tuturan di atas tergolong dalam satu tindak tutur:



Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi ekspresif	Kontek tindak tutur adalah kekejaman. Tuturan tersebut merupakan ungkapan sikap dan perasaan terhadap perbuatan Tafari yang telah melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya. Acuan ini menjadi dasar dalam menggolongkan tindak tutur ini.
Perlokusi	Kontek tindak tutur adalah dukungan. Secara redaksi dan padanan kata jelas dapat dipahami bahwa terdapat unsur senang atas pencapaian Tafari. melihat kenyataan lapangan bahwa tugas tersebut diberikan oleh Kardinal itu sendiri jelas ini adalah dukungan kuat atas perbuatan tersebut. Perlu diingat bahwa pencapaian yang diperoleh Tafari adalah keberhasilannya dalam menindas dan membantai Umat Islam bersama dengan tentaranya.

“ولسوف يؤدونها وهم صاغرون (Najib Kailani, 1982)”

“Dan mereka pasti akan mentaatinya karena mereka hanyalah rakyat jelata.”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) berpendapat bahwa setiap perintah yang dikeluarkan oleh kaisar pasti Umat Islam akan mentaatinya. Redaksi ini adalah kontek perintah pengutipan pajak besar-besaran dari Umat Islam.

Dalam tuturan di atas menunjukkan sikap semena-mena Kardinal dalam mengeluarkan pendapat untuk mempengaruhi kaisar dalam mengeluarkan keputusan dan kebijakan. Dan sangat jelas padanan kata yang digunakan oleh Kardinal menunjukkan kebijakan yang akan dibuat sama sekali tidak akan berpihak kepada Umat Islam dan juga keadilan. Semua itu memiliki motif untuk menindas Umat Islam. Dimana mereka diperas untuk kesejahteraan gereja.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi asertif	Kontek tindak tutur ini adalah pendapat. Ini dilihat dari pernyataan Kardinal yang memberikan pandangan atau analisisnya terhadap kebijakan pajak yang akan diterapkan kepada Umat Islam.
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini adalah provokasi. Berdasarkan tuturan dapat dipahami bahwa redaksi dan padanan kata di atas dapat



Tindak Tutur	Penjelasan
	memberi dampak kepada sudut pandang Kaisar untuk semakin yakin dengan kebijakan pajak yang menindas itu. Tentu tindakan ini memiliki unsur provokasi dengan mendesak kaisar untuk segera bertindak.

“لسوف ترتبطين بامبراطور الحبشة ارتباطاً مقدساً لا ينفصم. تلك مشيئة الله يا ابنتي : ولن تستطيع قوة

في الأرض أن تفرق بينكما” (Najib Kailani,1982)

“Kau akan diikat dengan kaisar Ethiopia dalam ikatan suci yang tidak akan putus. Itu adalah kehendak tuhan Allah Anakku dan tidak ada satu kekuatan pun di bumi yang dapat memisahkan kalian”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) memberi pesan kepada istri pertama Iyasu (kaisar) pada saat pemberkatan pernikahan.

Kutipan di atas menunjukkan ilustrasi bahwa mereka berdua telah dideklarasikan dengan sebuah ikatan yang tidak mengenal kata putus dan Kardinal juga mengutarakan deklarasi ini atas nama tuhan sehingga memberi makna bawa mereka disatukan atas dasar perintah tuhan. Tapi jika dilihat dari kontek politik gereja perkawinan ini memiliki motif politik untuk melancarkan tindak kejahatan yang hendak dilakukan pihak gereja. Dimana istri kaisar tersebut dimanfaatkan sebagai mata-mata untuk mengetahui setiap tindakan kaisar.

Tuturan di atas tergolong dalam satu tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi deklaratif	Kontek yang dimiliki tindak tutur ini adalah deklarasi. Penetapan tersebut mengacu pada setingan momen pada saat itu, dimana tuturan tersebut dituturkan sebagai pemberkatan pernikahan. Jelas redaksi ini memenuhi unsur tindak pendeklarasian atas hubungan perkawinan caisar dan istrinya. Dan deklarasi ini tidak terlepas dari motif kepentingan politik gereja.

“لن نستطيع الصبر. إني أكاد أجن الموت لهذا كيف يجرؤ على إعلان إسلامه” (Najib Kailani,1982)



“Kita sudah tidak sabar lagi. Hampir gila aku rasanya menunggu kematian pengkhianat ini. Bagaimana ia bisa mengumumkan keislamannya?”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) merespon atas ujaran salah-satu Uskup. Ia menyayangkan tindakan Iyasu (kaisar) yang mengumumkan keislamannya yang selama ini dipendam. Penting diketahui kaisar merupakan anak dari seorang ayah yang dipaksa masuk Kristen, tapi ia memilih menyembunyikan keislamannya dan berpura-pura sebagai seorang Kristen. Dan sikap mempertahankan akidah Islam juga diikuti oleh kaisar. Ini juga alasan kuat mengapa kaisar tidak menjalankan rencana gereja sepenuhnya. Tapi gereja menyadari hal itu dengan menjadikan Tafari sebagai eksekutor rencananya di luar perintah kaisar.

Tuturan tersebut menunjukkan sikap Kardinal yang begitu membenci tindakan kaisar yang mengumumkan keislamannya. Jelas ini adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan politik gereja dan berpotensi menggagalkan tidak kejahatan gereja nantinya. Selain itu padanan kata pada redaksi itu mengandung ekspresi akan hausnya ia atas kematian kaisar. Dapat dipahami bahwa tuturan tersebut memuat ekspresi kebencian atas kekecewaannya terhadap kaisar yang mengumumkan keislamannya. Ekspresi ini juga memprovokasi orang lain untuk mengambil sikap dan tindakan yang sama dengannya.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi ekspresif	Kontek tindak tutur adalah kebencian. Sebagaimana paparan sebelumnya yang menyatakan bahwa ini merupakan tindak tutur ekspresif atas tindakan orang lain. Karena sikap Kardinal menolak serta menyalahkan tindakan kaisar. Sehingga dapat disimpulkan ini sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif.
Perlokusi	Kontek yang terkandung dalam tindak tutur ini merupakan provokasi. Ini mengacu pada tuturan tersebut yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bersikap dan bertindak sama dengan penutur, ditambah dengan ekspresif penolakan membuat orang yang mendengarkan memahami bahwa hal itu bertentangan dengan gereja.

“هذا عار الأبد ، وسبة يصح الأجيال ، نحن في حاجة الى منليك جديد أو تيودورس آخر”



(Najib Kailani,1982)

“Ini adalah aib untuk selama-lamanya dan merupakan penghinaan terhadap generasi pendahulu kita. Kita butuh Manelik yang baru atau Theodore yang lain”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) mengatakan tindakan Iyasu (Kaisar) mengumumkan keislamannya adalah aib bagi leluhur Ethiopia. Ia juga mengisyaratkan bahwa sudah sepatutnya kaisar tersebut diganti dengan pemimpin yang sejalan ideologi gereja seperti kakeknya dulu.

Dalam tuturan di atas mengilustrasikan ekspresi kekecewaan terhadap tindakan kaisar yang mengumumkan keislamannya, bahkan Kardinal menganggap ini sebuah aib dan penghinaan bagi leluhur terdahulu. Sehingga dipahami bahwa tindakan berlawanan dengan keinginan gereja dengan demikian disimpulkan bahwa pihak gereja tidak menerima tindakan tersebut. Dan dari paduan kata dapat dimengerti bahwa ia memusuhi kaisar karena tindakan tersebut.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi ekspresif	Konteks tindak tutur ini adalah permusuhan. Hal ini dilihat dari konteks sebagai ekspresi atau respon penolakan atas tindakan kaisar. Selain itu sikap yang termuat dalam tuturan tersebut jelas bertentangan dengan rencana gereja sehingga dapat dipastikan redaksi tersebut mengandung ujaran permusuhan.
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini adalah provokasi. Acuan yang dilihat dalam tindak tutur ini adalah reaksi tersebut mampu memberikan efek atau pengaruh provokasi bagi pendengar, dan ini akan mendorong untuk ikut serta menyatakan sikap permusuhan.

“شكراً أيها العزيز تفري ، لقد أثبت كفاءة نادرة في إدارتك لدفة المعارك في كل مكان ، كما أنني أكرر الشكر

للهدايا والهبات التي قدمتها للكنيسة ورجالها” (Najib Kailani,1982)

“Terima kasih Tafari yang agung. Kau telah menunjukkan kemampuanmu yang jarang sekali dimiliki oleh orang lain dalam masalah pertempuran. Dan berkali-kali aku pun mengucapkan terima kasih untuk hadiah dan hibah yang kau persembahkan untuk gereja dan para pembukanya.”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) mengapresiasi dengan berterima kasih kepada Tafari yang telah berhasil menjalankan tugas yang diberikan gereja kepadanya. Tugas tersebut adalah



menggempur, menindas dan membantai Umat Islam. Selai itu Tafari juga diapresiasi atas hibah yang diberikannya kepada gereja.

Tuturan tersebut menggambarkan sikap Kardinal yang bangga atas tindakan kejahatan yang dilakukan Tafari, hal ini juga sesuai dengan rencananya. Redaksi yang termuat juga jelas menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh Tafari berakar dari perintah gereja. Selain itu hibah yang diberikan kepada gereja merupakan hasil pemerasan atau harta rampasan dari Umat Islam, gereja mengetahui hal tersebut dan dari sikap pihak gereja senang menerimanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gereja mendukung kejahatan tersebut.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi ekspresif	Konteks tindak tutur ini adalah rasa terima kasih. Ini dilihat dari redaksi dan padanan kata dalam kalimat yang menunjukkan adanya sikap rasa berterima kasih. Sikap ini muncul atas dedikasi Tafari yang telah menjalankan tugas dan rencana gereja.
Lokusi	Konteks tindak tutur ini adalah apresiasi. Acuan penetapan tindak tutur ini adalah terpenuhi unsur sikap mengapresiasi atas capaian Tafari. Ini jelas dapat dipahami dari pilihan kata dan redaksi serta kontek topik pembicaraan.

b. Bentuk Tindak Pidana Kejahatan yang Dilakukan Pihak Gereja

1. Penindasan

Tahap ini peneliti menjadikan bukti bahasa tersebut untuk menginvestigasi bentuk tindak pidana penindasan yang dilakukan oleh pihak gereja. Berikut pembahasannya:

Tabel 2. Tindak tutur dalam novel Azh-Zhill Al Aswad

Tindak tutur	Kategori	Investigasi
Perlokusi	Provokasi	Tindak pidana penindasan
Perlokusi	Intimidasi	Tindak pidana penindasan
Ilokusi asertif	Klaim	Tindak pidana penindasan
Ilokusi asertif	Pendapat	Tindak pidana penindasan
Ilokusi direktif	Perintah	Tindak pidana penindasan



Tindak tutur	Kategori	Investigasi
Ilokusi komisif	Komitmen	Tindak pidana penindasan
Ilokusi komisif	Penolakan	Tindak pidana penindasan
Lokusi	Menginformasikan	Tindak pidana penindasan

Pada tabel 2, peneliti menemukan 2 Perlokusi, 5 Ilokusi, 1 Lokusi. Dengan rinciannya sebagai berikut: perlokusi yang mengandung konteks “provokasi, intimidasi”. Tindak tutur ilokusi asertif dengan konteks “klaim, pendapat”, direktif dengan konteks “perintah”, komisif dengan konteks “komitmen, penolakan”. Lokusi dengan konteks “menginformasikan” yang ditemukan dari teks dalam novel yang diutarakan oleh Matheus, Tafari, dan juga pengikut gereja. dan Matheus yang memiliki peran atau jabatan sebagai Kardinal yang merupakan jabatan tertinggi pada aliansi gereja. Penjelasannya sebagai berikut:

(Najib Kailani,1982) “إن الحبشة أرض الله ، ويجب ألا يدينسها مسلم”

“Bahwa Ethiopia adalah bumi Allah yang tidak boleh diinjak oleh seorang muslim pun”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) mengatakan bahwa negeri Ethiopia tidak ada tempat bagi Umat Islam, dengan kata lain negeri ini hanya boleh didiami oleh Umat Kristen saja.

Tuturan tersebut memiliki penekanan pada pemahaman bahwa selain Umat Kristen tidak boleh tinggal di Ethiopia. Padanan kata dalam redaksi dengan tegas menyampaikan poin terset. Pernyataan Kardinal ini tentu memberi pengaruh pada pembentukan sudut pandang dan sikap pendengar. Dimana redaksi tersebut memuat emosi ajakan yang bersifat provokasi untuk mengusir Umat Islam.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini adalah provokasi. Ini ditemukan pada redaksi yang mempengaruhi pendengar dan memicu sikap serta perilaku penindasan kepada Umat Islam.
Ilokusi asertif	Kontek tindak tutur ini berupa klaim. Penetapan ini dianalisa dari klaim sepihak bahwa Ethiopia hanya untuk orang Kristen saja. Sehingga memiliki kesimpulan bahwa tuturan tersebut deklarasi dengan modus provokasi.



“ولسوف أظل معلقاً سيّاط التنكيل على رؤوسهم، فيعيشون في جهل وفقر وخوف”

(Najib Kailani,1982)

“Untuk itu cambuk-cambuk intimidasi akan terus bergantung di leher mereka agar mereka terus hidup dalam kebodohan, kemiskinan, dan ketakutan”

Konteks: Tafari (Pihak gereja) mengatakan bahwa Umat Islam harus diintimidasi dan hidup dalam kesengsaraan. Ini adalah salah satu strategi penindasan yang diberlakukan kepada Umat Islam.

Kutipan di atas menunjukkan Tafari adalah aktor yang mengeksekusi perintah dan rencana gereja. Tuturan tersebut juga mengilustrasikan betapa kejam startegi penindasan yang dilakukan pihak gereja melalui Tafari kepada Umat Islam. Dimana mereka diintimidasi dan juga rebut paksa hak-haknya sebagai warga negara seperti perlindungan, kesetaraan, pendidikan dan lainnya.

Tuturan di atas tergolong dalam tiga tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini adalah intimidasi. Ini disimpulkan dari redaksi langsung yang terspesifik pada padanan kata-kata kalimat tersebut.
Ilokusi asertif	Konteks tindak tutur ini adalah pendapat. Analisa ini ditemukan pada redaksi yang mengilustrasikan strategi penindasan yang dipilih.
Lokusi	Konteks tindak tutur ini adalah menginformasikan. Kontek ini ditemukan pada muatan kalimat yang bersifat informatif. Dan dengan paparan kalimat tersebut pendengar dapat memahami konsep penindasan yang dikemukakan Tafari.

“نكلوا بها أسوأ تنكيل ، لا تأخذكم بهم” (Najib Kailani,1982)

“Buat mereka ketakutan. Kalian tidak boleh kasihan pada mereka”

Konteks: Tafari (Pihak gereja) memerintahkan pasukannya untuk menakut-nakuti Umat Islam.

Dalam tuturan tersebut Tafari menginstruksikan kepada pasukannya untuk menindas Umat Islam dengan cara menakut-nakuti dan hal itu dilakukan dengan tanpa mengenal rasa kemanusiaan sedikitpun. Itu terilustrasikan pada redaksi kalimat yang menekankan pada emosi kekejaman Tafari terhadap Umat Islam.



Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi direktif	Konteks tindak tutur ini adalah perintah. Ini didasari pada analisis redaksi dan padanan kata pada kalimat mengacu pada pemahaman bahwa tuntutan untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain perintah.
Perlokusi	Konteks tindak tutur provokasi. Hal ini ditemukan pada tinjauan pernyataan perintah tersebut memberikan pemahaman bagi pendengar bahwa penindasan tersebut harus cenderung dilakukan dengan cara yang kejam dan tidak manusiawi.

“ولسوف أعمل على تحويل ملاك الأراضي الزراعية من المسلمين الى عبيد للأرض ، بعد أن أهب هذه الأرض

للكنيسة ولجمعيات التبشير التي ترضى عنها” (Najib Kailani,1982)

“Aku akan bekerja untuk mengubah kedudukan umat Islam pemilik tanah-tanah pertanian menjadi budak-budak pekerja tanah itu sesudah aku menghadiahkan tanah ini untuk gereja dan semua pembawa berita gembira yang kau ridhoi”

Konteks: Tafari (Pihak gereja) memberikan komitmennya untuk mengeluarkan kebijakan yang menindas Umat Islam dengan memposisikan mereka sebagai pekerja seperti budak, bukan lagi pemilik tanah. Dengan demikian hasil panen sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah dan gereja.

Kutipan di atas menggambarkan bentuk penindasan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan komitmen terhadap kebijakan yang bias keadilan. Kebijakan ini telah membuat Umat Islam kehilangan hak atas lahan pertaniannya dan status mereka hanyalah pekerja saja laksana budak. Dampak besar kebijakan ini pihak gereja berkuasa penuh atas hasil pertanian Umat Islam. Jelas ini merupakan bentuk penindasan.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi komisif	Konteks tindak tutur tersebut adalah komitmen. Ini didasari pada pengamatan pernyataan yang menunjukkan komitmen Tafari untuk merubah status Umat Islam sebagai budak. Dengan demikian tuturan itu memenuhi unsur tindak tutur komisif.



Tindak Tutur	Penjelasan
Lokusi	Konteks tindak tutur ini adalah menginformasikan. Mengacu pada redaksi dan padanan kata pernyataan di atas cenderung informatif bagi pendengar, dan dalam konteks ini adalah Kardinal sendiri sebagai lawan bicaranya.

(Najib Kailani, 1982) “إن تولي السلطة الحبشة لا أن يكون لمسلم”

“Sungguh, orang Islam tidak boleh memegang kekuasaan di Ethiopia”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) menegaskan bahwa negeri Ethiopia hanya boleh dipimpin oleh orang Kristen saja, dengan kata lain ia menolak kepemimpinan orang Islam dalam hal ini kaisar Iyasu yang telah mengumumkan keislamannya.

Kutipan di atas jelas menegaskan sikap penolakan Kardinal terhadap orang Islam. Sudut pandang lainnya adalah Umat Islam tidak diberikan hak memiliki jabatan dalam pemerintahan. Sehingga ini dapat dipahami sebagai bentuk penindasan dengan unsur mendiskriminasi Umat Islam. Pernyataan ini juga mempengaruhi pendengaran untuk terprofokasi melakukan sikap diskriminasi yang sama.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Illokusi komisif	Konteks tindak tutur ini berupa penolakan. Dilihat dari redaksi kalimat yang menciptakan pemahaman bahwa Kardinal menolak dipimpin oleh orang Islam. Dengan pernyataan seperti itu tindak tutur mengacu pada komisif.
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini adalah provokasi. Sebagaimana pembahasa yang lalu kalimat di atas memberi efek pada pendengar untuk ikut mengambil sikap yang sama seperti Kardinal. Dengan demikian pendengar berpotensi melakukan tindak kejahatan yang sama.

2. Pembantaian

Tahap ini peneliti menjadikan bukti bahasa tersebut untuk menginvestigasi bentuk tindak pidana pembantaian yang dilakukan oleh pihak gereja. Berikut pembahasannya:



Tabel 3. Tindak tutur dalam novel Azh-Zhill Al Aswad

Tindak tutur	Kategori	Investigasi
Perlokusi	Provokasi	Tindak pidana pembantaian
Ilokusi asertif	Klaim	Tindak pidana pembantaian
Ilokusi asertif	Pendapat	Tindak pidana pembantaian
Ilokusi asertif	Pernyataan	Tindak pidana pembantaian
Ilokusi direktif	Perintah	Tindak pidana pembantaian
Ilokusi ekspresif	Kekejaman	Tindak pidana pembantaian
Ilokusi deklaratif	Deklarasi	Tindak pidana pembantaian
Lokusi	Menginformasikan	Tindak pidana pembantaian

Pada tabel 3, peneliti menemukan 1 Perlokusi, 6 Ilokusi, 1 Lokusi. Dengan rinciannya sebagai berikut: perlokusi yang mengandung konteks “provokasi”. Tindak tutur ilokusi asertif dengan konteks “klaim, pendapat, pernyataan”, direktif dengan konteks “perintah”, ekspresif dengan konteks “kekejaman”, deklaratif dengan konteks “deklarasi”. Lokusi dengan konteks “menginformasikan, apresiasi” yang ditemukan dari teks dalam novel yang diutarakan oleh Matheus, Tafari, dan juga pengikut gereja. dan Matheus yang memiliki peran atau jabatan sebagai Kardinal yang merupakan jabatan tertinggi pada aliansi gereja. Penjelasannya sebagai berikut:

(Najib Kailani,1982) “فلتحرقوا القرى الثائرة عن آخرها. لا ترحموا شيخاً أو طفلاً أو امرأة”

“Bakar habis desa-desa para pemberontak itu sampai ke puing-puingnya. Tidak ada kata kasihan bagi para orang-orang tua, anak-anak, maupun Wanita”

Konteks: Tafari (Pihak gereja) menyatakan perintahnya kepada pasukan yang membantai Umat Islam.

Tuturan di atas menggambarkan perintah Tafari yang begitu kejam yang menindas siapa saja tanpa belas kasihan dan rasa kemanusiaan. Dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa Tafari melakukan penindasan kepada siapa saja dengan cara membakar desa Umat Islam. Karena dengan demikian Umat Islam akan merasakan penderitaan dan akan tunduk taat kepadanya dan gereja.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:



Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi direktif	Konteks tindak tutur tersebut adalah perintah. Ini disimpulkan dari padanan kata dalam redaksi yang menuntut pasukannya untuk melakukan sesuatu untuknya.
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini adalah provokasi. Berdasarkan redaksi dan pilihan kata pendengar dapat memahami bahwa perintah tersebut harus dilaksanakan secara ambisius, tragis, dan kejam. Dan itu telah memenuhi unsur bahwa tuturan tersebut memberikan efek kepada pendengar.

“أثبتت الحوادث التاريخية المتتابعة أنهم لا يرضخون إلا لحكم السيف إن عنادهم وتشبثهم بعقيدتهم فوق

الطاقة” (Najib Kailani, 1982)

“sejarah yang berulang-ulang telah membuktikan bahwa mereka tidak akan pernah tunduk kecuali dengan pedang. Sesungguhnya keteguhan iman mereka dan perlawanan mereka selama ini adalah karena kekuatan yang sekarang mereka miliki”

Konteks: Matheus (Kardinal, Pihak gereja) menyatakan kepada kaisar bahwa membantai adalah jalan yang harus ditempuh untuk membuat Umat Islam tunduk kepada gereja.

Pernyataan diatas mengilustrasikan bahwa gereja sangat terobsesi dengan jalan-jalan kekerasan untuk menundukkan Umat Islam. Selain itu tuturan di atas memberi arti mereka telah menjadi kuat karena sumberdaya pertanian yang mereka miliki. Dan pemahaman secara terbalik menunjukkan bahwa untuk membuat mereka tunduk adalah dengan membunuh dengan pedang dan rampas sumberdaya mereka.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi asertif	Konteks tindak tutur ini adalah klaim. Data ini mengacu pada pernyataan klaim sepihak bahwa Umat Islam hanya akan tunduk dan taat kepada pemerintah hanya dengan pembantaian saja. Jelas ini klaim belaka.



Tindak Tutur	Penjelasan
Perlokusi	Konteks tindak tutur ini mengarah pada provokasi. Hal ini dilihat pada pengaruh pernyataan tersebut terhadap sudut pandang yang tercipta pada setiap pendengar untuk memiliki pemikiran yang sama dan memunculkan mereka untuk saling beraliansi untuk melakukan kejahatan.

(Najib Kailani,1982) “إنني على استعداد لأن أترف كل شيء الآن”

“Aku telah siap menghancurkan semuanya sekarang”

Konteks: Tafari (Pihak gereja) menyatakan ia sudah siap membantai Umat Islam. Pernyataan deklaratif ini dikeluarkan setelah ia menerima mandat atau perintah untuk membantai Umat Islam dari Kardinal.

Tuturan di atas memberi tekanan makna pada sikap Tafari yang begitu ambisius untuk membantai Umat Islam. Padanan kata dalam redaksi itu jelas menunjukkan bahwa ia tidak keberatan menghancurkan (membantai) Umat Islam secara kejam tanpa belas kasihan. Tuturan itu juga bersifat deklaratif dan mengandung tindakan menginformasikan kepada Kardinal atas kondisinya yang siap.

Tuturan di atas tergolong dalam dua tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi deklaratif	Kontek tuturan ini merupakan deklarasi. Hal ini ditetapkan berdasarkan pada redaksi pernyataan dan padanan kata yang digunakan memenuhi tindak mendeklarasi kondisinya yang siap untuk menghancurkan semuanya. Tindak tutur deklarasi ini memberi pemahaman bahwa ia telah siap menghancurkan Umat Islam.
Lokusi	Kontek tuturan ini adalah menginformasikan. Unsur ini dipenuhi pada redaksi yang membuat Kardinal mengetahui bahwa Tafari dalam kondisi sudah siap dengan segala persiapannya. Dengan demikian tindak tutur tersebut memiliki aktivitas yang bertujuan memberitahu informasi kepada orang lain. Maka ini sudah tergolong dalam tindak tutur lokusi.



(Najib Kailani,1982) “وهذا نقضي على الاسلام والمسلمين قضاء مبرما”

“Dengan semua ini, kita telah benar-benar menghabisi Islam dan Umat Islam”

Konteks: Tafari berujar kepada Kardinal bahwa kebijakan yang bersifat menindas dan pembantaian dapat memusnahkan Umat Islam dari Ethiopia.

Tuturan ini memberikan gambaran bahwa kejahatan penindasan dan pembantaian dilakukan atas keputusan bersama pihak gereja. Selain itu padanan kata yang digunakan pada redaksi ini juga memberikan tekanan emosi kebencian dan juga permusuhan.

Tuturan di atas tergolong dalam satu tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi asertif	Konteks tindak tutur ini adalah pendapat. Ini dipertimbangkan dari penutur yang mengutarakan redaksi tersebut. Dalam opininya mengandung informasi bahwa pendapatnya atas apa yang sudah dilakukan adalah cara tepat menghabisi Umat Islam.

(Najib Kailani,1982) “لقد كان في نيتي أن أذبح كل مسلم على ظهر هذه البلاد”

“Sebelumnya aku telah berniat menyembelih umat Islam di negeri ini”

Konteks: Tafari berujar kepada Kardinal bahwa dia sudah pernah berambisi membantai Umat Islam sebelumnya.

Dalam tuturan tersebut jelas menunjukkan bahwa Tafasi merupakan eksekutor gereja yang tidak ada rasa kemanusiaan. Ini juga menjadi bukti nyata kejahatan pembantaian secara berencana kepada Umat Islam. Selain itu Pernyataan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa aksi pembantaian adalah kejahatan yang mudah baginya untuk dilakukan. Ini menunjukkan betapa besar kekuatan Tafari.

Tuturan di atas tergolong dalam satu tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi asertif	Tindak tutur ini memiliki konteks pernyataan. Ini berdasarkan temuan dari hasil analisis yang memenuhi unsur sebagai sikap dan aksi menyatakan bahwa tindakan itu pernah ia lakukan, dalam hal ini adalah keinginan membantai Umat Islam.



“أهناك ما يمكن أن أقدمه قرباناً للرب يسوع ، وللكنييسة الموقرة أكثر من ذلك ؟!”

(Najib Kailani,1982)

“Adakah korban persembahan yang lebih baik yang dapat kupersembahkan untuk yesus dan gereja yang suci selain dari semua itu”

Konteks: Tafari berujar kepada Kardinal bahwa persembahannya yaitu membantai Umat Islam adalah pengorbanan dan persembahan yang paling besar kepada gereja dibandingkan dengan orang-orang lain. Dan ia menyatakan bahwa persembahan itu semata-mata untuk Tuhan, meskipun semuanya penuh dengan intrik politik.

Dalam tuturan ini memberi pemahaman bahwa gereja melihat pembantaian Umat Islam yang dilakukan Tafari sebagai bentuk kesetiaan dan pengabdian kepada gereja. Jadi dapat tidak dipastikan gereja telah melakukan kejahatan dengan mengiluskan itu sebagai perintah Tuhan.

Tuturan di atas tergolong dalam satu tindak tutur:

Tindak Tutur	Penjelasan
Ilokusi ekspresif	Tindak tutur ini memiliki konteks kekejaman. Padanan kata pada redaksi menunjukkan sikap dan ekspresi Tafari terhadap ucapan Kardinal begitu bangga atas tindakan kejahatannya. Jelas ini menunjukkan bahwa tidak ada rasa iba sedikitpun dalam diri Tafari. Dengan demikian kontek redaksi dalam novel cukup mengilustrasikan karakter Tafari kejam.

D. KESIMPULAN

Pihak gereja menggunakan beberapa metode untuk melakukan penindasan dan pembantaian. Berdasarkan analisis tindak tutur dalam novel, cara yang dilakukan oleh pihak gereja penindasan dan pembantaian adalah mengajak, mendoktrin secara radikal, mengeluarkan perintah, memprovokasi dan membujuk penguasa untuk melakukan penindasan dan pembantaian, dan semua itu diatas namakan agama dan Tuhan. Bentuk tindak pidananya adalah penindasan dan pembantaian. Penindasan dan pembantaianya dilakukan secara koheren terencana dan terorganisir.

Hal ini didasarkan pada analisis tindak tutur dalam novel yang merupakan pernyataan pihak gereja seperti Kardinal, Uskup, Pastur, Tafari dan pelaku lain yang semuanya bekerja untuk



gereja. Semua tindak tutur tersebut menggambarkan urutan rencana penindasan dan pembantaian tersebut. Penindasan dan pembantaian yang digambarkan dalam novel “Azh-Zhill Al Aswad” merupakan kasus yang meninggalkan bukti bahasa berupa tuturan-tuturan dari si pelaku. Tuturan-tuturan tersebut berkontribusi penuh dalam mengungkapkan cara-cara dan bentuk kejahatannya sehingga dapat dilihat dari ranah hukum.



DAFTAR PUSTAKA

- Allott, N. 2010. *Key terms in pragmatics*. Bloomsbury Publishing.
- Bachari, A.D., et al. 2017. *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI.
- Becker, T. 2012. The pragmatics of argumentation. *Practical theories and empirical practice: a linguistic perspective*, 257-272.
- Chaer, A. dan L.A. 2004. *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Coulthard, M., & Johnson, A. 2007. An introduction to forensic linguistics: language in evidence. *The International Journal of Speech, Language and the Law*, 15 (2), 275-280.
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2016). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. Routledge.
- Daša Munková, Eva Stranovská, Zuzana Fráterová, Beáta Ďuračková. 2013. Identity vs. Foreign Language and Culture in Production of Speech Acts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 84, 361-366.
- Drid, T. 2018. Language as action: Fundamentals of the speech act theory. *Praxis International Journal of Social Science and Literature*, 1 (10), 9.
- Eva Stranovská, Daša Munková, Zuzana Fráterová, Beáta Ďuračková. 2012. Analysis of Politeness Speech Acts in Slovak and Foreign Language Texts of Requests in the Context of Cognitive Style. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 82, 764-769.
- Firwan, M. 2017. Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (2), 49-60.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. 2020. Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film *Œthe TeacherŒ™ S DiaryŒ Dengan Subtitle Bahasa Indonesia*. *Jurnal Skripta*, 6 (2).
- Iser, W. 1975. The Reality of Fiction: A Functionalist Approach to Literature. *New Literary History*, 7 (1), 7-38.



- Islam A. et al. 2021. Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Indonesia Lawyers Club. *Mabasan*. 15 (2) 241—258.
- Iswary Ery, 1994. Tindak Tutur dalam Wacana Bahasa Makassar. Tesis. Program Pascasarjana Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Makassar. Indonesia.
- Juliane House, Dániel Z. Kádár. 2021. Altered speech act indication: A contrastive pragmatic study of English and Chinese Thank and Greet expressions. *Lingua*. 264, 103162.
- Komorova D.F. 2005. Pragmalingvisticheskiye osobennosti pozhelanija v nemeckom i ruskom jazykah. Avtoref. diss. na soisk. uchen. step. kand. filol. nauk. Tomsk.
- Leonard, R. A., Ford, J. E., & Christensen, T. K. (2016). Forensic linguistics: Applying the science of linguistics to issues of the law. *Hofstra L. Rev.*, 45, 881.
- MacMenamin, G. R. 2002. Forensic linguistics: Advances in forensic stylistics. Florida, USA: CRS Press.
- Molly Miranker, Alberto Giordano. 2020. Text mining and semantic triples: Spatial analyses of text in applied humanitarian forensic research. *Digital Geography and Societ*. 1, 100005.
- Olsson, J. 2003. What is forensic linguistics? England: Nebraska Wesleyan University.
- Pande N. K. N. N. dan Artana I N. 2020. Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *Alfabet: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 3 (1).
- Peter John, Benjamin Brooks, Ulf Schriever. 2019. Speech acts in professional maritime discourse: A pragmatic risk analysis of bridge team communication directives and commissives in full-mission simulation. *Journal of Pragmatics*. 140, 12-21.
- Rahman, N. I. Z. 2019. Penggunaan Kata Tabu Di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20 (2), 120.
- Rosario Tomasello. 2023. Linguistic signs in action: The neuropragmatics of speech acts. *Brain and Language*. 236.



- Saifudin, A. 2019. Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite*, 15 (1).
- Searle, John R. 1979. *Expression And Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Syahri, N., & Emidar, E. 2020. Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9 (3), 55.
- Umiyati, M., Yanti, N, P, M, P. 2021. Hate Speech Youtuber MK: A Forensic Linguistic Study. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistic)*. 2 (1). 11-14.

نجيب الكيالين، الظل الأسود، بريود: دار النفائس، (١٩٨٢)